

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pengasuh Panti Asuhan

1. Pengertian Pengasuh

Kata pengasuh berasal dari kata “asuh” yang berarti: pembimbing, penanggung jawab, atau wali.¹ Jadi pengasuh memiliki makna orang yang berarti mengasuh, mengurus, memelihara, melatih dan mendidik.²

Peran pengasuhan menurut Hoghughi tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karenanya pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi, dan pengasuhan sosial.³

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan pengasuh adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak baik secara lahir maupun batin. Pengasuhan erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga atau rumah tangga dan komunitas dalam hal memeberikan perhatian, waktu, dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan serta bagi anggota keluarga lainnya.

¹ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramdeia Pustaka Utama, 2007), 37.

² Efanke, Nicolaas Kandowangko, dan Jouke J.Lasut, “Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra“, e-journal acta diurna, Vol. VI, No. 1 (2017), 4.

³ Hikmatud dan Agus Mahfudin, “Peran Pengasuh Pondok Pesantren dalam Aktifitas Menghafal Al-Qur’an”, (Jurnal Pendidikan Islam), 1(juni, 2017), 40.

2. Tugas Pengasuh Panti Asuhan

Tugas pengasuh adalah menginformasikan, mentransformasikan, dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya.⁴ Jadi tugas yang dilakukan pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam, dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Metode suri tauladan dapat diartikan sebagai “keteladanan yang baik”. Dengan adanya teladan yang baik itu maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, karena memang pada dasarnya dengan adanya contoh ucapan, perbuatan, dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan suatu amaliyah yang paling penting dan paling berkesan, baik bagi pendidikan anak, maupun dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari.⁵ Abdullah Ulwan mengatakan bahwa pendidik merasa lebih mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun tidak akan memberikan kesulitan dalam menghadapi pesan apabila tidak diberikan contoh dalam masalah yang disampaikan kepadanya.

b. Penerapan pembiasaan kepada anak asuh

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini/sejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Al-Ghazali (dalam Jauhari) mengatakan:

Anak dalam amanah orang tuanya. Hatinya yang bersih adalah permata berharganan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu

⁴ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 114.

⁵ Pupuh Fathurrohman dan Sobry, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 63.

siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia dunia dan di akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama.⁶

Kutipan di atas semakin memperjelas kedudukan metode pembiasaan bagi perbaikan dan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam. Melalui pembiasaan anak mampu bertindak dan berfikir sesuai dengan pembiasaan yang mereka terima selama di panti asuhan, dengan demikian khususnya pembiasaan berupa rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh anak-anak di dalam panti asuhan tersebut.

c. Pemberian hukuman dan hadiah kepada anak

Tarhib adalah janji disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap suatu maslahat, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik serta bersih dari segala kotoran. Sedangkan *Tarhib* adalah anacaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah SWT atau karena lengah dari menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah SWT.

Mendidik dengan *tarhib* adalah menyampaikan hal-hal yang menyenangkan kepada peserta didik agar ia mau melakukan sesuatu yang baik. Mendidik dengan *tarhib* adalah menyampaikan sesuatu yang tidak menyenangkan agar peserta didik melakukan sesuatu atau tidak melakukannya.⁷

⁶ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, terj. Dadang Sobar Ali, *Akhlaquna* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 88.

⁷ Umar, *Ilmu*, 192

3. Pengertian Panti Asuhan

Departemen Sosial Republik Indonesia menjelaskan bahwa: Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental dan sosial anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.

Menurut Musdalifah definisi dari panti asuhan adalah sebagai suatu lembaga untuk mengasuh anak-anak. Menjaga dan memberikan bimbingan dari pimpinan kepada anak dengan tujuan agar mereka dapat menjadi manusia dewasa yang cakap dan berguna serta bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat kelak dikemudian hari. panti asuhan dapat pula dikatakan atau berfungsi sebagai pengganti keluarga dan pimpinan panti asuhan sebagai pengganti orang tua; sehubungan dengan orang tua anak tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya dalam mendidik dan mengasuh anaknya.⁸ Menurut Gospor Nabor menjelaskan bahwa panti asuhan adalah suatu lembaga pelayanan sosial yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat, yang bertujuan untuk membantu atau memberikan bantuan terhadap individu, kelompok masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup.

⁸ Magdalena, Hasan, dan Antonia, "Pola Pengasuhan Anak Yatim Terlantar dan Kurang Mampu di Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP) di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Sungai Raya", *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN -PSS*, (2014).

Jadi yang di maksud panti asuhan dalam penelitian ini adalah tempat untuk memelihara, merawat, mengasuh serta membina anak yatim, piatu, serta, dhuafa yang ada di panti asuhan Pesantren Putra Muhammadiyah Kota Kediri. Dengan memeberikan pendidikan formal dan informal kepada anak asuh serta memberikan pelatihan untuk menjadikan pribadi yang mandiri.

4. Standart Pengasuhan

Dalam peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial, ayat 2 dijelaskan tentang pelayanan panti/lembaga asuhan yang berperan dalam memberikan pelayanan bagi anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif melalui:

- a. Dukungan langsung ke keluarga atau keluarga pengganti (*family support*).
- b. Pengasuhan sementara berbasis panti/lembaga asuhan dengan tujuan menjamin keselamatan, kesejahteraan diri, dan terpenuhinya kebutuhan permanensi anak.
- c. Fasilitasi dan dukungan pengasuhan alternatif berbasis keluarga pengganti sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.⁹

Pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang dilakukan secara terus menerus antara orang tua dengan anak yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik, mental, maupun sosial, sebagai sebuah proses interaksi dan sosialisasi yang tidak bisa dilepaskan dari sosial budaya dimana anak dibesarkan.

⁹ Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lemabaga Kesejahteraan Sosial (Jakarta: Berita Negara Republik Indonesia, 2011).

Terkait hal tersebut pengasuhan telah ditetapkan dalam peraturan menteri yakni panti/lembaga asuhan harus menyediakan pengasuh yang bertanggung jawab terhadap setiap anak asuh dan melaksanakan tugas sebagai pengasuh serta tidak merangkap tugas lainnya untuk mengoptimalkan pengasuhan.

Dalam melaksanakan untuk pengasuhan yang dilakukan dalam suatu lembaga, setiap pengasuh harus memiliki kompetensi dan pengalaman dalam pengasuhan anak serta kemauan untuk mengasuh yang dalam pelaksanaannya mendapati supervise dari pekerja sosial atau Dinas Sosial/Kesejahteraan Sosial.¹⁰

Pengadaan pengasuh harus mempertimbangkan isu gender serta kebutuhan anak berdasarkan usia dan perkembangan mereka.¹¹ Hubungan baik yang tercipta antara anak dan orang tua akan menimbulkan perasaan aman dan kebahagiaan dalam diri anak. Sebaliknya hubungan yang buruk akan mendatangkan akibat yang sangat buruk pula, perasaan aman dan kebahagiaan yang seharusnya dirasakan anak tidak lagi dapat terbentuk, anak akan mengalami trauma emosional yang kemudian dapat ditampilkan anak dalam berbagai bentuk tingkah laku seperti menarik diri dari lingkungan, bersedih hati, pemurung, dan sebagainya.

5. Fungsi Panti Asuhan

Pembinaan pada panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Panti asuhan merupakan pusat pelayanan dan kesejahteraan anak, mengembangkan serta menitik beratkan kepuasan yang diperolehnya dalam kegiatan yang diikutinya.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.

2. Melanjutkan, mengembangkan anak dalam menempuh hidup sesuai dengan cita-cita.
3. Melindungi, menghindari dari keterlantaran dan eksploitasi orang tua.
4. Meningkatkan kemampuan serta memilih dan membina anak untuk berdiri sendiri.¹² Sedangkan panti asuhan itu sendiri mempunyai fungsi yang menyangkut pelayanan kesejahteraan anak, fungsi tersebut antara lain:

1. Pengembangan

Fungsi pengembangan ini tertuju/menitik beratkan kepada keefktifan pelaksanaan peranan anak asuh, tanggung jawab kepada anak asuh, tanggung jawab kepada anak asuh dan kepuasan yang diperolehnya, karena kegiatan-kegiatan yang dilakukannya merupakan pendekatan yang menekankan pada potensi dan kemampuan anak asuh dan bukan hanya mengembangkan kepentingan diri sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan.

2. Perlindungan

Fungsi perlindungan ini ditujukan untuk menghindarkan anak dari keterlantaran, perlakuan kejam, dan eksploitasi orang tua. Di samping itu juga dalam peningkatan kemampuan keluarga untuk mengasuh anak dan melindungi keluarga dari kemungkinan perpecahan.

3. Penyantunan

Fungsi penyantunan diarahkan untuk mengembangkan dan menannamkan fungsi sosial anak asuh, fungsi ini mencakup suatu kombinasidari berbagai keahlian, teknik, dan fasilitas-fasilitas khusus yang ditujukan, guna tercapainya

¹² Dirjen Rehabilitasi dan Pelayanan Sosial, *Pedoman Panti Asuhan* (Jakarta: Departement Pendidikan Agama RI, t.t.), 79.

pemeliharaan fisik. Penyesuaian pendidikan sosial dan penyuluhan dan bimbingan pribadi, latihan kerja serta penempatannya.

4. Pencegahan

Pencegahan ini berfungsi untuk menekankan intervensi terhadap lingkungan sosial anak asuh dari tingkah lakunya, sifat yang menyimpang dari ketentuan-ketentuan di pihak, mendorong lingkungan kesejahteraan sosial untuk menegembangkan pola tingkah laku yang wajar.

Dengan demikian Panti asuhan dapat diartikan sebagai tempat pengembangan, perlindungan, penyantunan, dan pencegahan bagi anak asuh. Untuk itu, anak asuh di lembaga ini diharapkan menjadi pribadi sebagaimana umumnya yang tidak minder dan rendah hati.¹³

Dengan panti asuhan, anak mendapatkan tempat serta rasa aman untuk melangsungkan kehidupannya, mampu melatih dirinya untuk mandiri, bahkan mereka mampu menjadi orang yang bisa bekerja sama dengan banyak orang sebab mereka telah terbiasa hidup bergotong royong dalam menyelesaikan segala sesuatu.

B. Tinjauan Tentang Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah anak didik menuju kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama.¹⁴ Mukhtar Bukhari yang dikutip oleh Hali Soebahar mengatakan, pendidikan Islam adalah segenap kegiatan yang

¹³ Ibid., 97.

¹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep, dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2005), 138.

dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri sejumlah siswa, dan keseluruhan lembaga pendidikan yang mendasarkannya program pendidikan atau pandangan dan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaga maupun kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan.¹⁵

Menurut Muhaimin, pendidikan Islam adalah nama sistem pendidikan yang Islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan al-Qur'an dan Hadits.¹⁶

Dari definisi Pendidikan Islam di atas, maka Pendidikan Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, upaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran pada manusia sangatlah penting, terutama memperhatikan konsep atau pandangan Islam tentang manusia sebagai makhluk "suci" menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an:

¹⁵ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 36.

¹⁶ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 10.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya :

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah Menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”¹⁷

Secara khusus, pendidikan Islam bukan hanya ditinjau dari sisi esensi, tetapi juga dari tujuan ataupun fungsinya. Khan mendefinisikan maksud dan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Memberikan pengajaran Al-Qur'an sebagai langkah pertama pendidikan.
2. Menanamkan pengertian-pengertian berdasarkan pada ajaran-ajaran fundamental Islam yang terwujud dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah dan bahwa ajaran-ajaran ini bersifat pribadi.
3. Memberikan pengertian dalam bentuk pengetahuan dan skill dengan pemahaman yang jelas bahwa hal-hal tersebut dapat berubah sesuai dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat.
4. Menanamkan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan tanpa basis iman dan Islam adalah pendidikan yang tidak utuh dan pincang.
5. Menciptakan generasi muda yang memiliki kekuatan baik dalam keimanan maupun dalam ilmu pengetahuan.

¹⁷ QS. Ar Rum (30) : 30.

6. Mengembangkan manusia islami yang berkualitas tinggi yang diakui secara universal.¹⁸

Ajaran Islam tidak memisahkan antara ilmu dan amal. Dengan demikian, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan agama Islam merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan pendidikan Agama Islam, karena dalam pendidikan agama yang diutamakan adalah keimanan yang teguh. iman yang teguh akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama. Tujuan tersebut mengandung arti bahwa pendidikan agama Islam menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya maupun masyarakat, senang mengamalkan dan mengembangkan agama Islam serta mampu memanfaatkan alam untuk kepentingan hidupnya.¹⁹

Pendapat Al Ghazali, yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman, bahwa tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. kebahagiaan dunia

¹⁸ Bashori Muchsin, *Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 10.

¹⁹ Basri, *Kapita.*, 160.

akhirat dalam pandangan Al Gazzhali adalah menempatkan kebahagiaan dalam proporsi yang sebenarnya.²⁰

Penyelenggaraan pendidikan Islam harus sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Menurut beberapa ahli, tujuan pendidikan Islam dirumuskan dengan redaksi berbeda-beda.²¹

- a. Hamdan Ali merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai pengabdian diri manusia kepada pendipta alam, dengan tidak melupakan kehidupan dunia.
- b. Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah:
 1. Tujuan individual yaitu pembinaan pribadi muslim yang berpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual, dan sosial.
 2. Tujuan sosial yaitu yang berkaitan dengan bidang spiritual , kebudayaan, dan sosial kemasyarakatan.
- c. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah kesempurnaan insan di dunia dan di akhirat. Manusia akan mencapai keutamaan ilmu. Keutamaan itu akan memberinya kebahagiaan di dunia serta mendekatkannya kepada Allah SWT, sehingga ia akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi SAW yang artinya:

“siapa yang ingin hidup di dunia dengan baik hendaklah ia berilmu, dan siapa yang ingin meraih kebahagiaan di akhirat kendaklah ia berilmu,

²⁰ Umar, *Ilmu.*, 61.

²¹ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-niali Pendidikan Islam Manjemen Berorientasi Link and Match* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 19.

dan siapa yang ingin meraih keduanya (dunia dan akhirat) hendaklah ia berilmu.”²²

Dari beberapa pendapat di atas, tujuan pendidikan agama Islam dan Al-Hadits yang menciptakan pribadi-pribadi yang selalu bertaqwa kepada Allah SWT, sekaligus mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan demikian pendidikan Islam diharapkan mampu menghantarkan peserta didik untuk lebih dapat bersikap toleran, terbuka, dan mampu membentengi diri dengan nilai-nilai yang telah ada sesuai dengan tujuan pendidikan Islam seutuhnya

Dengan tujuan pendidikan agama Islam, maka akan menyiapkan anak-anak supaya kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan aamalan di akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Menurut Mahmud Yunus tujuan pendidikan agama Islam dalam segala pengajaran umum sebagai berikut:²³

1. Menanamkan perasaan cinta dan taat kepada Allah SWT dalam hati anak-anak.
2. Menanamkan i'tiqad yang benar dan kepercayaan yang benar dalam diri anak-anak
3. Mendidik anak-anak sejak kecil supaya mengikuti seruan Allah SWT dan meninggalkan segala larangannya.
4. Mendidik anak-anak sejak kecil dengan akhlak mulia

²² Ibid., 28.

²³ Basri, *Kapita Selekta Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012) , 159.

5. Mengajar macam-macam ibadah wajib di kerjakan dan cara-cara melakukannya serta mengetahui hikmahnya, untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
6. Memeberi contoh dan suri tauladan yang baik.
7. Membentuk warga Negara yang baik dan masyarakat yang baik, yang berbudi luhur dan berakhlak baik, serta berpegang teguh pada ajaran agama Islam.

Tujuan umum pendidikan agama Islam dapat dijabarkan dalam tiga aspek berikut:

1. Menyempurnakan hubungan manusia dengan khaliknya.
2. Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesamanya
3. Mewujudkan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara kedua hubungan itu dan mengaktifkan kedua-duanya sejalan dan berjaln dalam pribadi. Ini berarti upaya yang terus menerus untuk menegenal dan memeperbaiki diri.²⁴

Dengan demikian, tujuan pendidikan agama Islam terbagi atas dua macam, yaitu tujuan yang berorientasi ukhrawi, yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah, dan tujuan yang berorientasi duniawi, yaitu memebentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan kebutuhan, agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain

²⁴ Ibid., 160.

3. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Nilai merupakan gagasan umum orang-orang yang, yang berbicara seputar apa yang baik-atau buruk, yang diharapkan atau yang tidak diharapkan.²⁵ Dalam perspektif Islam terdapat dua sumber nilai, yaitu Tuhan dan Manusia. Nilai yang datang dari Tuhan adalah ajaran-ajaran tentang kebaikan yang terdapat dalam kitab suci. Nilai ini sangat mutlak tetapi implementasinya dalam bentuk perilaku bersifat relatif.²⁶

Aktualisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan menjadi sangat penting, terutama memberikan isi dan makna pada nilai, moral, dan norma masyarakat. Aktualisasi ini dilakukan dengan mengartikulasikan nilai-nilai ibadah yang bersifat ritual menjadi aktifitas dan perilaku moral masyarakat sebagai bentuk dari kesalehan sosial.

Aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi 3 jenis yaitu: nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Kuasa sebagai sang pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk berbuat dhalim atau berbuat kerusakan di muka bumi ini.

Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah

²⁵ Lukman Hakim, "Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu al-Muttaqin Kota Tasikmalaya" *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10 (2012), 1.

²⁶ Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 161.

SWT. Pengmalan konsep-konsep nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya. Selanjutnya yang terakhir nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik, sehingga membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai harmonis dan seimbang.

Dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak. Nilai-nilai agama Islam memuat aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan, manusia akan mengalami ketidaknyamanan, ketidakharmonisan, ketidaktentraman, ataupun mengalami permasalahan dalam hidupnya, jika dalam menjalin hubungan-hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan Allah.

4. Nilai-nilai Normatif Pendidikan Islam

Agama dipandang sebagai sumber nilai karena agama berbicara baik, benar, buruk, benar, dan salah. Demikian pula, agama Islam memuat ajaran normatif yang berbicara tentang kebaikan yang seyogyanya dilakukan manusia dan keburukan yang harus dihindarinya. Adapun ketinggian kedudukan manusia terletak pada ketaqwaannya, yaitu aktivitas yang konsisten pada nilai-nilai ibadah yang diimplimentasikan dalam kehidupan sosial.²⁷

²⁷ Ibid.

Al-Qur'an memuat nilai normative yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai yang dimaksud terdiri dari tiga pilar utama, yaitu sebagai berikut:

1. *I'tiqadiyah* (nilai tauhid) yang berkaitan dengan pendidikan keimanan seperti percaya kepada Allah SWT, malaikat, rasul, kitab, hari akhir, dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.²⁸
2. *Amaliyah*, yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik yang berhubungan dengan:
 - a. Pendidikan ibadah, yang memuat hubungan antara manusia dengan Tuhannya, seperti shalat, puasa, zakat, haji dan bertujuan dengan aktualisasai nilai-nilai ubudiyah.
 - b. Pendidikan muamalah, yang memuat hubungan antara manusia baik secara individual maupun secara institusional.²⁹
3. *Khuluqiyah*, yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. Implementasi akhlak dalam Islam tersampul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul berarti nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al-Qur'an dalam QS. Al-Ahzab: 33: 21 yang artinya "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik". Dalam suatu hadits juga dinyatakan "Sesungguhnya aku diutus di dunia tak lain untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti yang mulia". Pembinaan akhlak selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga dan harus dilakukan sedini mungkin sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

²⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 23.

²⁹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: AMZAH, 2010), 37.

Melalui pembinaan akhlak pada setiap individu dan keluarga akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera.³⁰

5. Metode Penanaman Nilai Pendidikan Islam

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam tidak terlepas dari sosok pengasuh yang mampu menjadikan anak asuhnya menjadi yang baik, sosok pengasuh menjadi contoh serta panutan bagi anak asuhnya. Karena tugas seorang pengasuh adalah mengajar sekaligus mendidik, maka keteladanan dari seorang pengasuh menjadi harga mati yang tidak di tawar-tawar. Menurut Hendrawan keteladanan guru sangat diharapkan bagi anak didik, seorang guru harus benar-benar mampu menempatkan diri pada porsi yang benar. Sehingga nantinya keteladanan yang diberikan akan mampu membawa perubahan yang berarti bagi anak didikan juga bagi sekolah yang ia tempati.³¹

Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan beberapa metode yang dipergunakan dalam pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan dengan Hiwar (percakapan)

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua belah pihak atau lebih melalui Tanya jawab mengenai satu topik yang mengarah kepada suatu tujuan. Hiwar Qur'ani merupakan dialog yang berlangsung antara Allah dan hamba-Nya. Sedangkan hiwar Nabawi adalah digunakan oleh Nabi dalam mendidik sahabatnya.

2. Pendidikan dengan kisah Qur'ani dan Nabawi

³⁰ Ibid., 59.

³¹ Jamal Ma'mur A, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif* (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), 80.

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain dari bahasa. Hal ini disebabkan kisah Qurani Nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai efek psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi dan jauh jangkauannya seiring dengan perkembangan zaman.

3. Pendidikan dengan perumpamaan

Pendidikan dengan perumpamaan dilakukan dengan menyamakan sesuatu dengan sesuatu lain yang kebaikan dan keburukannya telah diketahui secara umum, seperti menyerupakan orang-orang musyrik yang menjadikan pelindung selain Allah SWT dengan laba-laba yang membuat rumahnya.

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ
لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya”

“Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui”.³²

Tujuan pedagogis yang paling penting yang dapat ditarik dari perumpamaan adalah:³³

- a. Mendekatkan makna kepada pemahaman
- b. Merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut.
- c. Mendidik akal supaya berfikir benar dan menggunakan kias (silogisme) yang logis dan sehat.

³² QS. Al-Ankabut (29): 41.

³³ Ibid., 190.

d. Menggerakkan perasaan yang menggugah kehendak dan mendorongnya untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi kemungkaran.

4. Pendidikan dengan teladan

Pendidikan teladan dapat dilakukan oleh pendidik dengan menampilkan perilaku yang baik di depan peserta didik. Penampilan perilaku yang baik dapat dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja.

Metode suri tauladan dapat diartikan sebagai “keteladanan yang baik” dengan adanya teladan yang baik, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya. Karena memang pada dasarnya dengan adanya contoh ucapan, perbuatan, dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan suatu amaliyah yang paling penting dan paling berkesan, baik bagi pendidikan anak, maupun dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari.³⁴

Al-Ghazali menuliskan bahwa guru harus memberi contoh yang baik dan teladan yang indah di mata anak didik sehingga anak senang mencontoh tingkah lakunya. Ia harus berjiwa halus, sopan serta lapang dada (*tasamuh*), murah hati, dan terpuji. Dalam hal metode Al-Ghazali memandang pemberian teladan sebagai sesuatu yang harus dilakukan oleh pendidik karena anak senang dan mudah meniru.³⁵

Metode pemberian contoh dan teladan mempunyai pengaruh besar dalam proses pendidikan. Hal ini telah digambarkan Allah SWT dalam diri Nabi Muhammad SAW yang mampu memberikan contoh keteladanan yang

³⁴ Pupuh, Fathurrohman dan Sobry, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 63.

³⁵ Bukhari dan Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: AMZAH, 2010), 226.

didalamnya mengandung nilai pedagogis bagi umat manusia seperti ayat yang menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.³⁶

5. Pendidikan dengan latihan pembiasaan

Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dapat dilakukan pula melalui pembiasaan. Dengan proses pembiasaan anak akan cenderung untuk melakukan sesuatu secara berulang-ulang, sehingga penanaman nilai-nilai pendidikan Islam akan dengan mudah menjadi bagian dari kehidupan mereka, serta dengan pembiasaan seseorang dapat menghayati nilai-nilai ibadah yang dikerjakannya.³⁷

6. Pendidikan dengan targhib (hadiah) dan tarhib (hukuman)

Targhib adalah janji disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap suatu maslahat, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik serta bersih dari segala kotoran. Sedangkan tarhib adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah SWT atau karena lengah dari menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah SWT.

³⁶ QS. Al-Ahzab (33): 21.

³⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 91.

Mendidik dengan targhib adalah menyampaikan hal-hal yang menyenangkan kepada peserta didik agar ia mau melakukan sesuatu yang baik, mendidik dengan targhib adalah menyampaikan sesuatu yang tidak menyenangkan agar peserta didik melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan agar peserta didik melakukan sesuatu atau tidak melakukannya.³⁸

Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternatif lain yang bisa diambil. Agama Islam memberi arahan dalam memberi hukuman (terhadap anak/peserta didik) hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Jangan menghukum anak ketika marah, karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaithoniyah.
2. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukum
3. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain.
4. Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya, dan sebagainya.
5. Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang/tidak baik.³⁹

C. Telaah Pustaka

1. Jurnal karya Eko Saputro, yang berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Cinta Alam*. Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, SMKN 1 Magelang.⁴⁰ Penelitian ini memiliki kesamaan pada penanaman nilai pendidikan agama Islam kepada anak didik melalui metode praktek dan bimbingan. Kemudian penelitian ini memiliki perbedaan pada lokasi penelitiannya.

³⁸ Umar, *Ilmu*., 192.

³⁹ Heri dan Jauhari Mukhtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 21.

⁴⁰ Eko Saputro, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Cinta Alam", *Mudarrisa (Jurnal Kajian Pendidikan Islam)*, 7 (Juni, 2015), 1.

2. Jurnal karya Lukman Hakim, yang berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*, Ta'lim: jurnal Pendidikan Agama Islam.⁴¹ Penelitian ini memiliki kesamaan pada penanaman nilai pendidikan agama Islam yaitu melalui metode keteladanan, ibrah dengan cerita, ceramah dan mu'azah (nasehat), dan perumpamaan. Adapun perbedaannya, penelitian ini subyek penelitiannya terhadap siswa SDIT sedangkan penulis terhadap pengasuh panti, juga lokasi penelitiannya.
3. Jurnal karya Achyar Zein, Syamsu Nahar, dan Ibrahim Hasan, yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Al-Qur'an*. Jurnal AT-TAZAKKI. Penelitian ini memiliki kesamaan terhadap pengasuh menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam yaitu dengan nilai pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, kisah teladan. Adapun perbedaannya yaitu lokasi penelitiannya.⁴²

⁴¹ Lukman Hakim, "Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya", *Ta'lim (Jurnal Pendidikan Agama Islam)*, 10 (2012), 1.

⁴² Achyar Zein dkk, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Al-Qur'an", *AT-TAZAKKI*, 1 (Desember, 2017), 1.